

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

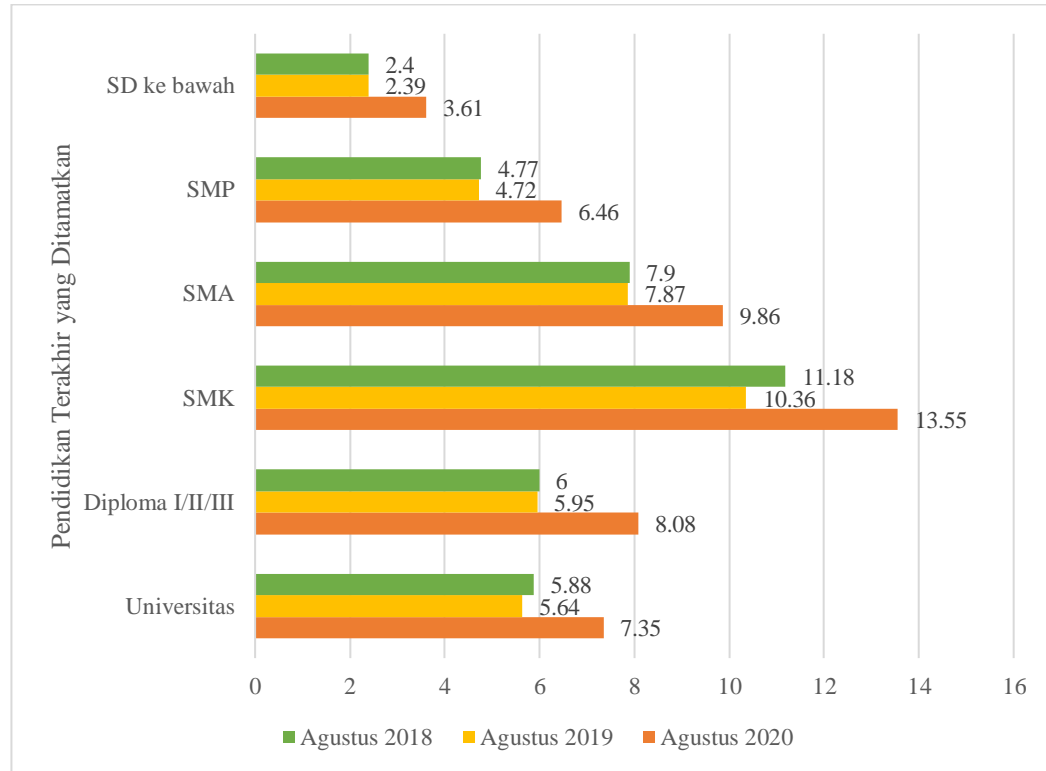
Awal tahun 2020 seluruh dunia dikejutkan oleh munculnya suatu wabah yang berasal dari virus. Virus tersebut merupakan virus baru yang disebut SARS-CoV-2 atau lebih familiar dengan istilah COVID-19 (*World Health Organization*, 2020). Virus ini awalnya ditemukan di daerah pasar makanan laut di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, Cina. Pada 31 Desember 2019 peringatan epidemiologi dirilis oleh otoritas kesehatan setempat dan pada 1 Januari 2020 pasar tersebut ditutup (Huang, et al., 2020). Lalu, pada 12 Maret 2020 WHO telah menetapkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global dan menetapkan status gawat darurat karena penyebaran virus yang sudah sangat cepat (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, kasus positif COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 3 Maret 2020 (Nasional Kompas, 2020). Terhitung hingga 24 November 2020 kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 502.110 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Jumlah tersebut masih mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya.

Pemerintah Indonesia telah mencoba menerapkan berbagai cara untuk mengurangi peningkatan kasus COVID-19. Pada 31 Maret 2020 telah diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui PP No. 21 tahun 2020 (Hairi, 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau

terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi (Made, 2020). Pembatasan kegiatan tersebut meliputi pembatasan kegiatan pembelajaran dan perkantoran yang dialihkan ke rumah masing-masing, serta pembatasan kegiatan yang bersifat ramai atau di tempat umum (Pujaningsih & Sucitawathi, 2020). Pemberlakuan PSBB ini memberikan dampak ke berbagai sektor, salah satu sektor yang paling berpengaruh adalah sektor ekonomi (Sumarni, 2020). Banyak perusahaan yang harus mengurangi tenaga kerjanya dan bahkan ada yang menutup operasionalnya, sehingga banyak orang kehilangan pekerjaan akibat di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Zahra, 2020). Apabila hal ini berlangsung lama, maka jumlah pengangguran akan semakin bertambah dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan (Ismail & Priyanti, 2020).

Di masa pandemi COVID-19 saat ini para pencari kerja baik yang baru lulus (*fresh graduate*) maupun karyawan yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dinilai sulit untuk mengandalkan peluang kerja yang semakin berkurang akibat dampak COVID-19 (Kusasih, et al., 2020). Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah iklan lowongan kerja mengalami penurunan yang drastis hingga sebesar 75% pada April 2020 (Fauzia, 2020). Sehingga semakin bertambahnya jumlah para pencari kerja termasuk dari para mahasiswa yang baru lulus tidak diiringi dengan ketersediaan lowongan pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab semakin meningkatnya angka pengangguran.

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Sumber bps.go.id

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada Agustus 2020 TPT masing-masing kategori mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Lulusan diploma I/II/III berkontribusi sebesar 8,08% dan lulusan Universitas sebesar 7,35% di bulan Agustus 2020. Walaupun angka pengangguran dari lulusan perguruan tinggi lebih rendah daripada lulusan SMK yaitu sebesar 13,55% di bulan Agustus 2020, angka pengangguran dari lulusan perguruan tinggi dinilai cukup besar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang tinggi bukan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak menjadi pengangguran.

Tidak seimbangnya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia menjadi salah satu faktor penyebab semakin bertambahnya angka pengangguran. Menurut Novariana dan Andrianto (2020) keterbatasan kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi juga disebabkan oleh masih sedikitnya jiwa wirausaha yang dimiliki para lulusan perguruan tinggi, sehingga mereka kurang mampu melihat peluang yang ada. Selain itu, para calon lulusan perguruan tinggi masih banyak yang hanya berorientasi pada pencari kerja (*job seeker*) daripada menciptakan pekerjaan sendiri (*job creator*). Umumnya mahasiswa memilih untuk menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah untuk menjamin masa depan mereka (Anggles & Memarista, 2017). Oleh karena itu, konsep berpikir untuk mencari pekerjaan setelah lulus dari bangku kuliah perlu diarahkan menjadi lulusan yang dapat menciptakan pekerjaan sendiri (Nursito & Nugroho, 2013).

Ratten dan Jones (2020) mengusulkan pendekatan kewirausahaan sebagai salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan ekonomi global pada lingkungan bisnis yang tidak stabil seperti masa pandemi COVID-19 saat ini. Dimana menciptakan wirausaha baru bisa menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran (Asih, et al., 2020 ; Thurik, et al., 2008). Sebagaimana kewirausahaan dipercaya dapat berkontribusi bagi pembangunan ekonomi karena ketika ada pengusaha menciptakan bisnis baru, lapangan pekerjaan pun terbuka dengan menyediakan berbagai produk dan jasa, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan berdampak positif bagi kehidupan individu diberbagai tingkatan (Amoros & Bosma, 2014). Pemerintah dapat mendorong

terciptanya wirausahawan baru, khususnya pada kalangan mahasiswa. Menurut Kourilsky dan Walstad (1998) keinginan para mahasiswa untuk berwirausaha merupakan sumber terciptanya wirausaha-wirausaha di masa mendatang. Oleh karena itu, diharapkan sejak dini mahasiswa memiliki minat terhadap kewirausahaan.

Pemerintah sendiri sudah bekerjasama dengan pihak universitas dalam mendukung berdirinya wirausaha dari kalangan mahasiswa. Adanya dukungan dari lingkungan universitas sangat mempengaruhi sikap positif mahasiswa untuk berwirausaha (Moraes, et al., 2018) dan meningkatkan kemungkinan mahasiswa akan memilih karir sebagai wirausahawan (Turker & Selcuk, 2009). Beberapa program yang telah disediakan universitas dalam mendukung kegiatan kewirausahaan di kalangan mahasiswa antara lain melalui pendidikan kewirausahaan seperti adanya mata kuliah kewirausahaan, PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) dan PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan) dari Kemenristek Dikti, kuliah umum kewirausahaan, kompetisi *business plan*, pelatihan kewirausahaan, *workshop*, dan seminar kewirausahaan. Sejalan dengan Ratten dan Jones (2020) yang juga mengusulkan cara untuk mendorong niat berwirausaha pada mahasiswa yang berfokus pada efek pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan.

Peterman dan Kennedy (2003) mengemukakan partisipasi mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan keinginan mahasiswa untuk mengejar karir sebagai wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang dan



menghasilkan ide bisnis (Heinonen, et al., 2011). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga menjadi sarana penting bagi calon wirausahawan untuk dapat mengolah dan mengembangkan wirausaha (Reisman, 2014). Salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan yang diwajibkan dari pihak universitas adalah mata kuliah kewirausahaan. Tujuan mata kuliah kewirausahaan ini adalah untuk menambah wawasan mahasiswa tentang kewirausahaan dan mengarahkan untuk terlibat langsung dalam praktek wirausaha. Berdasarkan penelitian Puni et al. (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif memprediksi intensi berwirausaha, dimana ketika mahasiswa dihadapkan dengan pendidikan kewirausahaan dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta peluang berwirausaha, maka dapat mengembangkan niat mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku wirausaha.

Putri dan Christiana (2020) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha di masa pandemi COVID-19 yang terdiri dari mengisi waktu luang, membantu perekonomian keluarga, membantu perekonomian sendiri, dan mengikuti tren transaksi *online*. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan 12 mahasiswa Universitas Andalas, yang terdiri dari mahasiswa yang sudah berwirausaha dan belum berwirausaha. Mereka mendukung bahwa mahasiswa sebaiknya bisa untuk mulai berwirausaha disaat pandemi COVID-19 ini karena tersedianya banyak waktu luang akibat kegiatan kuliah yang dilakukan secara daring dan besarnya peluang berwirausaha terutama *bussiness online*. Didukung oleh penelitian Kammawati et al. (2021) jumlah mahasiswa yang mulai berwirausaha semakin bertambah disaat pandemi COVID-

19. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum berwirausaha karena terkendala ide bisnis yang akan dibangun. Dimana ide bisnis tersebut merupakan tantangan pertama yang memang dihadapi seseorang ketika akan memulai sebuah usaha (Kanchana et.al., 2013)

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha, Ajzen (1991) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha merupakan salah satu prediktor terbaik dari perilaku yang direncanakan untuk mulai berwirausaha. Dimana niat diperlukan dalam berwirausaha agar mahasiswa berani mencoba dan berupaya merencanakan tujuan berwirausaha. Menurut Wijaya (2008) niat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu atau bersikap positif pada perilaku tertentu. Niat untuk melakukan sesuatu tersebut yang dikenal dengan istilah intensi, dimana intensi dapat memprediksi terciptanya perilaku (Ajzen, 2005). Linan dan Chen (2009) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai keyakinan individu yang dapat menunjukkan upaya yang dilakukan seseorang untuk memulai wirausaha. Intensi berwirausaha ini dapat digambarkan sebagai proses pencarian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai penggerak wirausaha (Anjum, et al., 2021). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki intensi dalam berwirausaha sebagai penentu kecendrungan mahasiswa untuk mulai berwirausaha.

Alma (2017) mengatakan bahwa modal utama seorang wirausahawan adalah kreativitas, keuletan, dan semangat pantang menyerah. Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam berwirausaha yang tidak hanya bagi yang sudah berwirausaha, namun juga bagi yang baru memulai usaha (Suharti &

Sirine, 2011). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mahasiswa yang sudah berwirausaha dan belum berwirausaha menunjukkan bahwa kreativitas menjadi faktor penting dalam membangun dan mengembangkan wirausaha. Sejalan dengan Wibowo (2011) yang mengemukakan kesuksesan seorang wirausaha tidak dapat dipisahkan dari kreativitas dan inovasi. Namun, mahasiswa yang belum berwirausaha disaat pandemi COVID-19 mengatakan alasan mereka belum berwirausaha karena terhambat oleh ide bisnis, dimana mereka merasa kurang kreativitas dalam menciptakan atau mengembangkan produk, melihat sudah banyak yang berwirausaha membuat mahasiswa kebingungan dan minim kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dengan lainnya. Menurut Kanchana et al. (2013) ide bisnis dapat diperoleh dari kemampuan seseorang untuk melihat peluang dalam sebuah masalah. Heinonen, et al. (2011) mengemukakan bahwa adanya kaitan antara kreativitas dengan strategi pencarian peluang untuk menghasilkan ide bisnis.

Kreativitas merupakan hal penting dalam pendekatan kognitif dari kewirausahaan yang melibatkan struktur pengetahuan dalam penciptaan sebuah usaha (Zampetakis et al., 2011). Kreativitas menyangkut proses berpikir yang terlibat dalam penciptaan ide atau produk baru (Papaleontiou, et al., 2014). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk dapat memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda (Alma, 2017). Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat berupa bentuk hasil seperti barang atau jasa dan bisa dalam bentuk proses, ide, dan metode. Sternberg dan Lubart (1996) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan sesuai atau berguna sesuai dengan



bidang yang ada. Sedangkan menurut Amabile (1983) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berguna. Maka, dapat disimpulkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dan dapat berguna dalam bidang tertentu.

Untuk memahami bagaimana proses yang terjadi dalam kreativitas Amabile (1983) menyusun *the componential model of creativity* yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *domain relevant skills*, *creativity relevant skills*, dan *task motivation*. Komponen tersebut merupakan faktor-faktor penting yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk atau tanggapan yang dapat dinilai sebagai kreatif yang tepat. *Domain relevant skill* dianggap sebagai dasar dari setiap pekerjaan yang meliputi pengetahuan, keterampilan teknis, dan bakat khusus di bidang tertentu. *Creativity relevant skills* meliputi gaya kognitif, penerapan heuristik dalam cara pandang baru, dan *work style*. Sedangkan *task motivation* merupakan faktor yang menentukan pendekatan seseorang dalam menyelesaikan tugas terutama motivasi intrinsik. Ketiga komponen ini berada dalam tingkat kekhususan yang berbeda, dimana *domain relevant skills* merupakan komponen yang paling umum dan *creativity relevant skills* merupakan komponen yang menengah. *Task motivation* merupakan penentu pendekatan seseorang ingin mengerjakan suatu tugas pada bidang tertentu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zampetakis, et al. (2011) menunjukkan bahwa semakin seseorang menganggap dirinya kreatif, maka akan semakin tinggi pula intensi berwirausahanya. Sejalan dengan Hamidi et al. (2008) yang menyatakan bahwa kreativitas sangat berkaitan dengan intensi

berwirausaha, dimana semakin kreatif seseorang maka akan semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Selain itu, Lagúa, et al. (2019) juga mengemukakan adanya korelasi antara *self perceived creativity* dan intensi berwirausaha. Ananta dan Farid (2014) juga mengemukakan adanya korelasi positif yang signifikan antara kreativitas dan minat wirausaha.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas karena perguruan tinggi ini merupakan salah satu perguruan tinggi menyambut baik program kewirausahaan. Pihak Universitas Andalas melalui UPT Kewirausahaan bersama-sama mewujudkan visi, misi, dan tujuan dalam mendukung kegiatan kewirausahaan. Universitas Andalas juga memfasilitasi kegiatan kewirausahaan melalui organisasi HIPMI, mata kuliah kewirausahaan, dan program-program kewirausahaan lainnya. Namun, dari data awal yang didapatkan sebagian mahasiswa Universitas Andalas masih memiliki kebingungan untuk berwirausaha karena terhambat oleh ide dan kreativitas sehingga belum mengarah pada intensi berwirausaha. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara kreativitas dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi industri dan organisasi mengenai hubungan antara kreativitas dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Andalas di Masa Pandemi COVID-19.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa, sehingga dapat memprediksi perilaku berwirausaha pada mahasiswa di masa yang akan datang.

##### b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa, sehingga pihak universitas dapat berupaya mendukung para mahasiswa melalui strategi yang dapat mengarahkan ke penciptaan lapangan pekerjaan atau berwirausaha.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah:

### **BAB 1        PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka terdiri dari teori-teori dari variabel Y, variabel X, hubungan antar variabel, dan hipotesis.

### **BAB III       METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampling, alat ukur penelitian dan analisis data.

### **BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian, dan pembahsan hasil penelitian.

### **BAB V        PENUTUP**

Penutup berisikan kesimpulan penelitian serta saran penelitian.